

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Untuk memenuhi kebutuhan ini, komunikasi antar individu menjadi sangat penting. Di masa lalu, komunikasi hanya dapat dilakukan secara langsung melalui percakapan lisan. Namun, dengan kemajuan teknologi informasi, cara manusia berinteraksi dan bersosialisasi telah mengalami transformasi. Saat ini, komunikasi lebih sering dilakukan melalui media sosial (Cahyono, 2022). Penggunaan media sosial di kalangan masyarakat baru-baru ini semakin berkembang dan sulit untuk dibendung. Berbagai dampak yang disebabkan oleh media sosial telah mulai muncul, baik positif maupun negatif. Salah satu dampak yang dapat dianggap baik atau buruk adalah fenomena boikot massal yang dikenal sebagai *cancel culture*. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara maju seperti Amerika Serikat, Korea, dan Jepang, tetapi juga telah mencapai Indonesia.

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui media sosial, telah mengubah secara drastis cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri. Media sosial, yang awalnya diciptakan untuk memperluas jaringan sosial dan menyediakan platform bagi individu untuk berbagi pandangan, kini telah berkembang menjadi platform yang dipenuhi dengan dinamika sosial, termasuk fenomena yang dikenal sebagai budaya batal. Budaya batal mengacu pada praktik di mana masyarakat menghindari atau mengutuk individu atau kelompok tertentu akibat pernyataan, tindakan, atau pandangan yang dianggap kontroversial atau tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. (Ismawati, 2024).

Data *We Are Social* yang berjudul Data Digital Indonesia 2024 mengungkapkan bahwa *WhatsApp* merupakan platform media sosial yang paling sering digunakan oleh responden Indonesia dengan persentase mencapai 90,9%. Ada beberapa media sosial lain yang memiliki persentase di atas 50%, yaitu

Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, dan X. Dari beragam media sosial yang dipakai oleh pengguna, muncul sosok yang dikenal sebagai *influencer*, yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi, mengubah opini, dan perilaku individu (Evelina dan Fitrie, 2018). Peran *Influencer* dalam strategi *public relations* (PR) adalah memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan audiens (Saragih, dkk, 2024). Hal ini bisa menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan serta memengaruhi persepsi publik, karena tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan kepercayaan yang lebih gampang terbentuk. Keyakinan yang terjalin dengan para pengikutnya tersebut mengakibatkan peningkatan konsumsi terhadap suatu merek. Dampak dari penyampaian pesan yang strategis yang menekankan pada konten visual dan interaksi serta memungkinkan *influencer* untuk lebih dekat dengan pengikutnya. *Influencer* sering diakui oleh masyarakat luas sebagai sosok yang dapat mempengaruhi pandangan publik serta mendorong tindakan tertentu seperti *Cancel culture* yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Peran media sosial berperan dalam tindakan *cancel culture* karena seperti yang kita ketahui bahwa media sangat mudah dijangkau oleh semua orang. Media sosial telah menjadi platform utama bagi *cancel culture* untuk berkembang dan memperkuat pengaruhnya dalam masyarakat. Platform-platform digital seperti Twitter, Facebook, dan Instagram memungkinkan penyebaran informasi dan kritik terhadap individu atau organisasi secara cepat dan masif. Ketika seseorang melakukan pernyataan atau tindakan yang dianggap kontroversial, media sosial menjadi karena bagi masyarakat untuk bereaksi dan menuntut pertanggungjawaban. Fitur-fitur media sosial seperti retweet, share, dan hashtag memungkinkan konten negatif menjadi viral dalam hitungan jam. Kritik dan seruan untuk melakukan *cancelling*. Seseorang dapat dengan mudah disebarkan dan diperkuat oleh ribuan pengguna (Altamira, 2023). Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten yang mendapat banyak interaksi, semakin mempercepat penyebaran dan popularitas kampanye *cancel culture* .

Selain itu, *influencer* dapat menghasilkan polarisasi di mana pengguna hanya berkomunikasi dengan individu yang memiliki pandangan yang sama atau

Siti Mutiara Tsani, 2025

PERSEPSI MAHASISWA UPI TERHADAP TINDAKAN *CANCEL CULTURE* KEPADA *INFLUENCER*
SEBAGAI BENTUK KONTROL SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada pengikutnya. Situasi ini menegaskan anggapan bahwa tindakan tertentu perlu mendapat hukuman, karena tidak ada kesempatan untuk berdialog atau mengemukakan pendapat yang berbeda. (Herniza, 2020). Langkah-langkah pencegahan atau penanganan untuk memastikan masyarakat tidak melanggar aturan, maka di dalam komunitas tersebut pasti ada serangkaian nilai dan norma yang bertujuan untuk mencegah atau mengurangi pelanggaran aturan. Ini merupakan apa yang dikenal sebagai bentuk pengawasan sosial (*Social control*). Oleh karena itu, pengendalian sosial (*Social control*) merupakan pengawasan dari individu atau kelompok lain yang mengarahkan peran individu atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat agar terbentuk situasi sosial yang sesuai dengan harapan sosial, yakni kehidupan sosial yang kompromis.

Kontrol sosial Masyarakat salah satunya pada era digital yaitu *cancel culture* berfungsi untuk menghapus penyimpangan yang ada agar tidak menginfeksi masyarakat lain, yang bisa menyebabkan penyimpangan massal dan berisiko merusak norma sosial yang telah ada. Norma sosial adalah konsep aturan yang diterima dan diikuti oleh sekelompok masyarakat. Menurut Durkheim, norma adalah elemen dasar bagi seluruh kelompok sosial, baik yang organik maupun yang mekanik. Weber menambahkan karakteristik lain, yaitu baik secara tradisional maupun rasional (Ruman, 2009).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Febriani (2018), tindakan *cancel culture* dianggap sebagai cara yang efektif untuk menegakkan disiplin terhadap tokoh publik yang memberikan contoh negatif kepada masyarakat. Sebagai seorang publik figur, mereka sering menjadi contoh bagi penggemar dan masyarakat, serta memengaruhi karakter publik. Oleh karena itu, tindakan *cancel culture* berperan sebagai kontrol sosial bagi publik figur agar lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak.

Beberapa kasus *cancel culture* yang menimpa tokoh publik di media sosial Indonesia seperti kasus Rachel Vennya menjadi semakin viral karena selama masa karantina, Rachel Vennya mendapatkan fasilitas keistimewaan yaitu tinggal di Wisma Atlet padahal seharusnya artis melakukan karantina di hotel yang dibayar secara mandiri dan bukan dibayar oleh pemerintah. Parahnya, proses kabur artis ini

Siti Mutiara Tsani, 2025

**PERSEPSI MAHASISWA UPI TERHADAP TINDAKAN CANCEL CULTURE KEPADA INFLUENCER
SEBAGAI BENTUK KONTROL SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibantu pula oleh aparat TNI sehingga oleh netizen menilai sebagai keistimewaan yang tidak adil ditengah kasus Covid-19 yang merangkak naik. Kasus pelecehan yang ditujukan kepada Gofar Hilman, Kasus Ayu Ting Ting, Nikita Mirzani (Latief, 2023). Bahkan kasus terbaru dalam tahun 2025 ini yaitu masyarakat yang berhubungan dengan aktor Abizar yang sedang promosi Film “*Bussines Proposal*” diadaptasi dari *webtoon*. Kroversi ini terjadi diawali dengan pernyataan Abizar selama promosi yaitu akan menciptakan karakter sendiri dalam film tersebut. Namun Netizen tidak menyukai hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut berdampak pada angka penonton film yang sangat rendah pada hari pertama penayangan dan bahkan dihentikan disejulah bioskop (Merdeka.com).

Tindakan *Cancel culture* akan mendapatkan dampak positif dan negatif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik pengguna media sosial yang dibentuk dalam konteks sosial masyarakat. *Cancel culture* dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk kontrol sosial di platform media sosial. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga dapat menimbulkan ancaman serius karena memiliki potensi untuk membungkam kebenaran yang ingin disampaikan di media sosial.

Kontrol sosial dalam konteks ini mengatur perilaku anggota masyarakat agar tetap sesuai dengan norma yang ada, hampir selalu dilakukan dengan menggunakan sanksi atau penalti yang bersifat positif. Dalam sosiologi, sanksi mengacu pada bentuk-bentuk penderitaan yang sengaja dikenakan oleh masyarakat kepada individu yang terbukti melanggar atau menyimpang dari norma sosial. Tujuannya adalah agar individu tersebut tidak mengulangi pelanggaran atau penyimpangan terhadap norma yang ada di masa depan. Dalam Ada tiga jenis sanksi yang digunakan di dalam usaha-usaha pelaksanaan kontrol sosial ini, yaitu : (1). Sanksi yang bersifat fisik, (2). Sanksi yang bersifat psikologik, dan (3) Sanksi yang bersifat ekonomik.

Berdasarkan masalah yang berkaitan dengan hal tersebut, fenomena cancel culture mengarah pada sanksi psikologis berupa perasaan aib dan malu terhadap tindakan yang dilakukan serta diboikot atau dicancel dari media sosial. Tindakan *Cancelling* atau pemboikotan yang terjadi pada *influencer* secara tidak langsung memberikan bentuk pengendalian sosial terhadap netizen. Serta, dapat

Siti Mutiara Tsani, 2025

**PERSEPSI MAHASISWA UPI TERHADAP TINDAKAN CANCEL CULTURE KEPADA INFLUENCER
SEBAGAI BENTUK KONTROL SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membimbing Masyarakat untuk menghindari tindakan yang melanggar norma dan menghasilkan konten positif di media sosial dengan tidak menyebarkan hal-hal yang tidak pantas di luar norma Masyarakat yang ada.

Cancel culture menarik untuk diteliti karena data Google Trends menunjukkan bahwa tema ini meningkat sejak Oktober 2021, mencapai puncaknya pada November 2021, dan kembali meroket di Mei 2022. Penelitian dengan topik *cancel culture* pernah dilakukan oleh Velasco, 2021 dalam jurnalnya yang berjudul “*You are Cancelled: Virtual Collective Consciousness and the Emergence of Cancel Culture as Ideological Purging*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi kekuatan dalam munculnya budaya partisipatif digital dan gerakan sosial. Ani Nur Mujahidah (2021) meneliti beberapa penelitian sebelumnya tentang *cancel culture*. Tujuan tesisnya adalah untuk menjelaskan fenomena *cancel culture* yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap orang-orang yang menyebarkan hoaks tentang pandemi COVID-19 melalui media sosial. Penelitian ini menjelaskan bagaimana masyarakat merespon hoax tentang pandemi COVID-19 dengan mengecek mereka yang menyebarkan informasi tersebut.

Sehubungan dengan hal diatas pentingnya melihat dari perspektif mahasiswa yang berdiri sebagai seseorang bertaraf di perguruan tinggi. Mahasiswa menunjukkan beragam pandangan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman pribadi mereka. Mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat yang terdidik, memiliki kapasitas untuk menganalisis fenomena *cancel culture* secara kritis. Pandangan mereka tidak hanya mencerminkan pemahaman terhadap isu sosial, tetapi juga memengaruhi bagaimana *cancel culture* dipraktikkan dan diterima di lingkungan yang lebih luas. Sebagai kelompok yang sering terpapar media sosial, mahasiswa memiliki pengalaman langsung terhadap dinamika *cancel culture* , baik sebagai pelaku, korban, maupun pengamat. Persepsi mahasiswa terhadap *cancel culture* dapat memberikan wawasan penting terkait dampak fenomena ini, baik dari sisi positif maupun negatif. Secara positif, *cancel culture* sering kali dianggap sebagai alat untuk menuntut pertanggungjawaban moral dari individu atau institusi yang memiliki pengaruh besar. Namun, di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan kekhawatiran, seperti potensi hilangnya kebebasan

Siti Mutiara Tsani, 2025

**PERSEPSI MAHASISWA UPI TERHADAP TINDAKAN CANCEL CULTURE KEPADA INFLUENCER
SEBAGAI BENTUK KONTROL SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berekspresi, dampak psikologis pada individu yang menjadi sasaran, serta praktik penghukuman tanpa proses yang adil.

Mahasiswa yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap aksi *cancel culture* dibandingkan dengan mahasiswa dengan pendidikan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu berpendidikan tinggi umumnya memiliki kemampuan kritis yang lebih berkembang serta pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep teoritis yang relevan dengan fenomena sosial seperti *cancel culture* (Anjarini, 2020). Mereka juga mungkin lebih sering membaca karya akademis dan artikel jurnal ilmiah yang menawarkan perspektif yang lebih mendalam mengenai isu-isu sosial. Selain itu, mahasiswa yang lebih rutin menggunakan media sosial cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap *cancel culture* sebagai bentuk pengendalian sosial dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang aktif di platform tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemakaian media sosial seringkali meninggalkan jejak digital yang dapat diamati dan dianalisis, sehingga informasi mengenai fenomena *cancel culture* dapat menyebar dengan cepat dan luas. Selain itu, platform media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook sering dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi massal bagi masyarakat, sehingga pendapat publik mengenai *cancel culture* dapat dengan mudah berkembang dan memengaruhi persepsi masyarakat (Sari, 2023).

Bahkan terdapat hubungan positif antara tingkat kesadaran moral mahasiswa dan pandangan mereka terhadap *cancel culture*, di mana mahasiswa yang memiliki kesadaran moral tinggi lebih cenderung mendukung tindakan *cancel culture* sebagai reaksi terhadap perilaku *influencer* yang dianggap tidak etis. Orang yang memiliki kesadaran moral tinggi biasanya memiliki standar nilai yang kokoh dan memperhatikan konsekuensi dari tindakan mereka terhadap lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, saat mereka mendeteksi pelanggaran kode etik oleh para *influencer*, mereka akan lebih bersiap untuk mengambil tindakan tegas seperti memboikot produknya atau bahkan mencabut akuntabilitasnya di dunia maya. Mahasiswa yang sudah mengalami atau melihat aksi *cancel culture* secara langsung akan memiliki pandangan yang berbeda dibandingkan dengan yang hanya

Siti Mutiara Tsani, 2025

**PERSEPSI MAHASISWA UPI TERHADAP TINDAKAN CANCEL CULTURE KEPADA INFLUENCER
SEBAGAI BENTUK KONTROL SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengetahui melalui media. Orang-orang yang telah mengalami secara langsung dampak dari fenomena ini pasti memiliki pandangan yang lebih realistis dibandingkan mereka yang hanya mendengarnya dari cerita-cerita orang lain. Sebagai contoh, jika kamu pernah dikeluarkan dari grup WhatsApp karena unggahanmu dianggap kurang pantas tentu saja kamu akan lebih sensitif terhadap situasi-situasi serupa di masa depan (Muhamarman, 2023)

Memahami persepsi mahasiswa kita dapat mengeksplorasi bagaimana mereka menilai batasan antara kritik yang konstruktif dan tindakan *cancel culture*. Hal ini penting untuk menciptakan ruang diskusi yang sehat dan inklusif, di mana mahasiswa dapat belajar untuk menghormati perbedaan pendapat sambil tetap mendorong tanggungjawab sosial. Lebih jauh, kajian terhadap persepsi mahasiswa terhadap *cancel culture* juga berpotensi memberikan. Fenomena *cancel culture* adalah salah satu bentuk dari *social skills* yang dapat menciptakan kontrol sosial. *Social skills* disini merupakan keterampilan sosial atau kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Seperti empati, kesadaran sosial, tanggungjawab, dan resolusi konflik. Dari salah satu contoh kesadaran sosial yaitu mengenai fenomena *cancel culture* yang dapat menciptakan kontrol sosial dimasyarakat.

Kajian Pendidikan IPS penelitian ini juga berusaha menelaah kesadaran sosial, nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan etika digital. Dimana hal tersebut akan membentuk persepsi serta tindakan mahasiswa terhadap isu-isu sosial kontemporer seperti *cancel culture*. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh *cancel culture* terhadap individu yang terdampak atau bagaimana fenomena ini muncul di media sosial secara umum.

Kebaruan dari studi ini terletak pada metode yang digunakan untuk mengkaji *cancel culture* dalam rangka mahasiswa sebagai kelompok yang aktif di media sosial dan memiliki kemampuan akademis untuk menganalisis fenomena ini secara kritis. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya menyajikan gambaran umum mengenai *cancel culture*, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fenomena ini diterima.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap tindakan *cancel culture* di kalangan *influencer* sebagai bentuk kontrol sosial. Dengan memahami persepsi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara budaya digital, moralitas, dan dinamika sosial di kalangan generasi muda. Mahasiswa tahun-tahun awal pada umumnya adalah pelaku aktif dalam komunikasi virtual melalui internet, sebab mereka adalah *digital native* di era informasi digital ini. Sebagai pelaku aktif maka perlu diketahui apakah secara umum mahasiswa mampu mengenali sebuah tindakan *cancel culture* yang dilakukan oleh *influencer*. Dengan kemampuan untuk mengenali suatu fenomena tersebut mahasiswa dapat menganalisis apa yang terjadi dengan apa yang dilakukan oleh *influencer*. Selain itu, bagaimana Kontrol Sosial yang dilakukan mahasiswa terhadap tindakan *Cancel Culture* yang dilakukan oleh *influencer*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik unntuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Terhadap Tindakan *Cancel Culture* Di Kalangan *Influencer* Sebagai Bentuk Kontrol Sosial”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirancang beberapa rumusan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa UPI terhadap tindakan *cancel culture* yang dilakukan oleh *influencer* sebagai bentuk kontrol sosial ?
2. Bagaimana Kontrol Sosial yang dilakukan mahasiswa terhadap tindakan *Cancel Culture* yang dilakukan oleh influencer ?
3. Sejauh mana tingkat persepsi mahasiswa UPI terhadap tindakan *cancel culture* yang dilakukan oleh *influencer* sebagai bentuk kontrol sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis persepsi mahasiswa UPI terhadap tindakan *cancel culture* yang dilakukan oleh *influencer* sebagai bentuk kontrol sosial.

2. Untuk menganalisis Kontrol Sosial yang dilakukan mahasiswa terhadap tindakan *Cancel Culture* yang dilakukan oleh *influencer* .
3. Untuk menganalisis Tingkat persepsi mahasiswa UPI terkait penggunaan media sosial terhadap cancel culture sebagai kontrol sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dan mengembangkan pemahaman kita mengenai persepsi mahasiswa mengenai tindakan *cancel culture* di kalangan *influencer*, khususnya dalam konteks mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur yang ada tentang fenomena ini, tetapi juga membantu memperluas teori-teori yang relevan dalam komunikasi, etika digital, dan interaksi sosial di dunia maya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut serta memberikan sumbangan penting dalam teori sosial dan komunikasi di era digital.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penulis dapat memperdalam pemahaman tentang dua fenomena sosial yang sedang berkembang, yakni *cancel culture*. Penelitian ini membantu penulis untuk mengasah keterampilan dalam menganalisis isu-isu sosial yang kompleks.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena *cancel culture*, serta bagaimana keduanya dapat memengaruhi perilaku mereka di media sosial.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk kebijakan-kebijakan praktis yang mendukung penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan sosial mahasiswa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Bagian ini berisi rincian untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh, maka perlu di kemukakan sistematika yang merupakan kerangka penulisan dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan, peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Merumuskan masalah penelitian berserta tujuan dan manfaatnya dari Persepsi Mahasiswa terhadap Tindakan *Cancel Culture* dikalangan *Influencer* Sebagai Bentuk kontrol sosial

Bab II Kajian Pustaka, berisi kajian atau tinjauan Pustaka baik buku ataupun jurnal terkait variabel-variabel penelitian. Adapun variable-variabel yang menjadi kajian dalam penelitian ini meliputi 1) fenomena *cancel culture* , 2) Kontrol Sosial

Bab III Metode penelitian, berisi bagian yang bersifat prosedura, yaitu mengenai bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya, pada bab ini beberapa sub bab yaitu metode. **Bab IV Temuan dan pembahasan**, Peneliti menjabarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dari rumusan masalah penelitian.

Bab V Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, Peneliti diharapkan dapat menyimpulkan hasil peneltian berdasarkan temuan, hasil pengolahan dan analisis data. Peneliti juga menjelaskan implikasi hasil penelitian dan memberikan beberapa rekomendasi untuk pihak-pihak terkait dan penelitian selanjutnya. **Daftar Pustaka**, bagian ini berisikan sumber-sumber rujukan penelitian skripsi baik dari buku, jurnal, skripsi, internet, dan sumber lainnya.